

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dengan sadar serta terencana yang dilakukan demi memancing pengembangan potensi diri peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan diharapkan dapat memiliki pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan dan akhlak yang mulia yang berguna untuk masyarakat. Dalam kitab undang-undang tujuan-tujuan pendidikan terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ditinjau dari fungsi pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang didasarkan pada fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Akibatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Nurjanah et al., 2021:90).

Ilmu pengetahuan sosial menitikberatkan pada perkembangan peserta didik sebagai “aktor sosial” yang mampu membuat penilaian yang rasional. Secara struktur materi, fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya mempersiapkan siswa agar mereka mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) dan *citizen action* (Sapriya, 2011:12). Bagian-bagian tersebut berguna sebagai bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pribadi ataupun permasalahan sosial.

Mata pelajaran IPS sering menuai permasalahan dalam penerapan cara mengajar yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan masalah nyata yang dialami siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang menjadi faktor utama terjadinya kesulitan belajar adalah kurangnya konsentrasi siswa dalam memahami pelajaran IPS. Menurut Winkel (1996:183) bahwa “konsentrasi merupakan pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek dalam hal ini, peristiwa belajar mengajar di kelas konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kamauan dan hasrat untuk belajar namun konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minat dalam belajar”.

Setiap siswa mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam hal belajar, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis yang mereka peroleh dari pengalaman belajarnya yang sudah pasti akan berpengaruh dengan prestasi belajar. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda ketika mereka harus mengikuti proses belajar di kelas. Siswa yang cenderung asik dengan dunianya sendiri, mereka lebih suka mengobrol dengan teman duduknya daripada harus mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, ada siswa yang hanya bisa fokus terhadap pelajaran jika suasana tenang dan sejenisnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar sering muncul *off task behavior* di dalam kelas sangat menghambat kegiatan belajar siswa, yaitu perilaku yang muncul selama mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar. Perilaku yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran dapat berupa perilaku verbal maupun non verbal dan muncul secara spontan. Seperti tidak semangat mengerjakan tugas, bicara sendiri selama mengikuti pelajaran, menulis atau menggambar yang tidak relevan dengan kajian bidang studi yang sedang diikuti, menyontek, melamun ketika mengikuti pembelajaran, dan lain-lain (Setiani et al., 2014:38).

Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Konsentrasi dalam belajar akan menentukan keberhasilan belajar, oleh karena itu maka setiap siswa perlu melatih konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari. Siswa hendaknya

mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013:87) bahwa “konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja”. Kesulitan dalam konsentrasi belajar siswa dikarenakan kondisi kelas yang kurang layak, pengaruh kebisingan dari dalam dan luar kelas, pencahayaan yang kurang, dan keadaan cuaca yang panas menyebabkan siswa risih karena gerah. Untuk mencapai keberhasilan belajar atau efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah suasana lingkungan belajar. Suasana merupakan penilaian keadaan lingkungan belajar yang bagus atau tidaknya suatu tempat dari yang melihat ataupun yang merasakannya.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah permasalahan nyata yang dihadapi siswa dan ditandai dengan adanya hambatan belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat mengatasi hambatan yang dihadapi oleh siswa. Guru harus menguasai dan menerapkan berbagai metode, media pembelajaran, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dengan tujuan untuk mengatasi hambatan belajar.

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran ips memiliki tujuan agar siswa mampu mengenal lingkungan sosialnya sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Semua pihak berharap, agar setiap siswa dapat mencapai tujuan dari mata pelajaran ips. Pernyataan tersebut bertolak belakang karena, masih ditemukan siswa yang tidak memiliki kepekaan terhadap peristiwa yang ada. Dalam mempelajari mata pelajaran ips, siswa senantiasa sering menemui permasalahan seperti mengalami kesulitan belajar pada aspek konsentrasi. Siswa yang kurang konsentrasi saat belajar ips tidak akan memperoleh kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Sejak berlakunya kriteria ketuntasan minimal pada tahun 2006 guru harus menentukan batas minimal nilai dari bidang studi yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran ips ditetapkan kriteria ketuntasan minimal meraih nilai 80.

Salah satu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti yaitu SMP Negeri 10 Tanjung Balai yang merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Sumatera Utara, Kota Tanjung Balai dan beralamat di Jalan Ade Irma Suryani. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang menetapkan kriteria ketuntasan minimal pada setiap mata pelajaran. Pada mata pelajaran ips ditetapkan 72 sebagai kriteria ketuntasan minimal pada kelas VIII namun, hanya 62 siswa yang dapat melampaui nilai ketuntasan.

**Tabel 1.1**

**Persentase Ketercapaian Siswa dalam Belajar Mata Pelajaran IPS**

Kelas	Lulus > 72	Persentase	Tidak Lulus < 72	Persentase
VIII	62 Siswa	35,2%	114 Siswa	64,7%

Berdasarkan tabel diatas terlihat 64,7 % siswa kelas VIII bertolak belakang dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada tahun 2006 sehingga, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa terjadi pada aspek konsentrasi saat belajar IPS. Siswa yang tidak konsentrasi saat belajar IPS tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap penjelasan yang disampaikan guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan konsentrasi siswa saat belajar IPS maka diperlukan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menerapkan berbagai metode, media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih fokus saat belajar IPS.

Kesulitan belajar yang dialami siswa bukan pada aspek konsentrasi saja namun, model pembelajaran yang disajikan kepada siswa dapat menjadi faktor siswa mengalami kesulitan belajar. Sistem pembelajaran di sekolah pada umumnya sudah menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 terdapat tiga model pembelajaran yang menjadi andalan yang dapat

mendukung aktivitas belajar mengajar. Hal ini didasari pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang memiliki visi agar siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, rasa ingin tahu dan perilaku sosial. Ketiga model tersebut adalah model pembelajaran melalui penyikapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Salah satu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti yaitu SMPNegeri 10 Tanjung Balai. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dan menggunakan model pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013. Masing- masing guru yang ada di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan bidang studi yang diajarkan. Guru yang mengajarkan bidang studi ips menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) namun, siswa mengalami kesulitan belajar saat guru menggunakan model tersebut. Siswa mengalami kesulitan belajar karena model pembelajaran yang digunakan melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pemecahan masalah dan dituntut untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan saat melakukannya. Siswa sulit menemukan kata saat menjawab pertanyaan orang lain. Oleh karena itu, guru harus mampu mempersiapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan lebih kontekstual dalam pengajarannya.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian Irvan Harianto, dkk, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bentuk penelitian survei dengan melakukan pengukuran tentang analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah Dasar Negeri 11 Benuis (Harianto & Seran, 2020:10). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.

Kedua, penelitian Khairunisa Hidayati, dkk, penelitian ini membahas tentang kreativitas siswa terhadap kesulitan belajar siswa VII SMP RK Deli Murni Deli tua Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana hasil kreatifitas siswa yang menjadi pemicu siswa dalam belajar (Hidayati & Lubis, 2022:273). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kesulitan belajar pada aspek konsentrasi siswa kelas VIII pada mata pelajaran ips.

Ketiga, penelitian Maisyaroh Ayun Sirosa, dkk, penelitian ini membahas mengenai faktor lingkungan dan fasilitas yang menjadi pemicu siswa dalam kesulitan belajar mata pelajaran ips. Penelitian ini juga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar karena kurangnya kosentrasi dan semangat siswa dalam belajar (Sirosa et al., 2021:31). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kesulitan belajar pada aspek model pembelajaran yang disajikan kepada siswa kelas VIII.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2022 yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Tanjung Balai yang berada di Sumatera Utara, Kota Tanjung Balai dan beralamat di Jalan Ade Irma Suryani, ditemukan bahwa saat belajar IPS siswa mengikuti pembelajaran dengan baik namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada aspek konsentrasi. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap penjelasan yang disampaikan. Selain itu factor kurangnya kosentrasi belajar yaitu Kondisi badan kurang fit yang memungkinkan kondisi siswa yang kurang fit dan butuh perhatian dari gurunya, Siswa yang kurang fit kondisinya membuat mereka kurang konsentrasi dalam belajar di kelas sehingga mereka lebih memilih diam, dan merasakan kondisinya yang kurang fit misalnya flu, pilek atau demam. Selain jawaban berikut hasil observasi saya ternyata banyak yang menjadi pemicu gagalnya konsentrasi siswa seperti permasalahan di rumah. Beberapa siswa berangkat ke sekolah dengan beragam suasana hati salah satunya karena permasalahan yang ada di rumah. Ada yang tidak konsentrasi karena orang tuanya sedang bertengkar, orang tuanya segera bercerai, orang tuanya pergi ke luar negeri dan lain sebagainya. dan yang utama yaitu suasana kelas yang kurang kondusif.



Para pelajar kurang konsentrasi saat di sekitar ruang kelasnya terdengar gaduh. Kegaduhan ini diakibatkan karena ada siswa yang sedang olahraga sepakbola, ada kegiatan paduan suara dan lain sebagainya. serta cara mengajar guru yang monoton. Siswa menganggap guru yang monoton dalam mengajar adalah salah satu permasalahan yang membuat mereka tidak konsentrasi lagi dalam belajar di kelas.

Saat guru memberikan pertanyaan mengenai penjelasan yang telah disampaikan siswa sulit untuk konsentrasi saat menjawab pertanyaan, siswa akan terdiam dan tidak dapat melanjutkan jawaban yang diucapkan. Selain itu, siswa mengalami kesulitan belajar saat guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pemecahan masalah dan dituntut untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar namun, siswa sulit menemukan kata saat menjawab pertanyaan orang lain dalam berdiskusi.

Peneliti melihat bahwa permasalahan diatas sangat penting untuk diteliti. Peneliti akan melakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada aspek konsentrasi dan model pembelajaran yang disajikan pada siswa kelas VIII. Maka dalam penelitian ini peneliti menentukan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Tanjung Balai?
2. Apa penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Tanjung Balai?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dibuat batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.
2. Penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki harapan untuk memberi kontribusi yang baik bagi dunia pendidikan, dan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.
2. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memberi manfaat nyata sebanyak-banyaknya. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik khususnya di bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai seperti aspek konsentrasi dan model pembelajaran yang disajikan dalam mata pelajaran ips.



## 2) Bagi Pengembangan Praktik Pendidikan

### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah dan memperluas wawasan keilmuan penulis yang berkaitan tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.
- 2) Membantu memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.

### b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk digunakan sebagai referensi dalam mengajar agar mampu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan menjadi lebih profesional sehingga dapat membangun suasana belajar yang menarik pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.

### c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengatasi masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam memberikan informasi kepada orang tua agar lebih memperhatikan kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Tanjung Balai.